

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inggris Raya atau Britania Raya merupakan salah satu negara tertua di dunia. Sejarah Inggris Raya berawal dari penaklukan dan perebutan kekuasaan di sebagian besar wilayah Eropa Barat oleh Roma, Jerman, dan suku Keltic. Sebagian besar wilayah yang dahulu menjadi kekuasaan Anglo-Saxons menjadi wilayah Inggris Raya masa kini. Banyak perang yang terjadi dalam rangka memperebutkan kekuasaan wilayah sebelum menjadi wilayah Negara Inggris Raya seutuhnya yang sekarang dikenal oleh masyarakat luas. Bangsa Inggris terlibat perang dengan Romawi, Jerman (Anglo-Saxons), dan mengalami perebutan wilayah dengan bangsa Normandia. Kekuasaan Inggris yang dipegang oleh gereja dan negara menjadikan Inggris negara yang lebih maju dan kuat dari sebelumnya. Ditambah dengan kekuatan yang diwariskan dari masa kekuasaan Anglo-Saxons. Pada awal kekuasaan Inggris terlibat konflik dengan gereja yang menyebabkan perpecahan wilayah dalam Inggris.

Pada tanggal 22 Juli 1706, Perjanjian Kesatuan atau *Act of Union* yang membahas mengenai persatuan politik antara Kerajaan Inggris dan Skotlandia disetujui dan menjadi awal terbentuknya Kerajaan Bersatu Britania Raya yang terbentuk pada tanggal 1 Mei tahun 1707 (Macleod & Moulton, 2019). Pada abad ke-18 Inggris Raya mulai berkembang dengan pesat dan berperan penting dalam dunia barat setelah memelopori Revolusi Industri yang menjadi faktor eksploitasi kolonial yang tidak hanya dilakukan oleh Inggris Raya namun juga dilakukan oleh negara-negara besar Eropa lainnya. Inggris Raya terus melakukan perluasan wilayah hingga terbentuk Kerajaan Bersatu Britania Raya dan Irlandia pada tanggal 1 Januari 1801. Persatuan antara Inggris Raya dengan Irlandia kemudian disahkan dalam Undang-Undang

Kesatuan oleh Parlemen Britania Raya dan Irlandia (Ranelagh & Boland, 2019). Namun Irlandia terpecah menjadi dua bagian pada tahun 1921 yaitu, Negara Bebas Irlandia yang memutuskan untuk menjadi negara merdeka seutuhnya sedangkan Irlandia Utara memilih untuk tetap menjadi bagian dari Inggris Raya (Ranelagh & Boland, 2019).

Dengan sejarahnya yang panjang menjadikan Inggris Raya negara yang memiliki banyak hubungan diplomatik dengan banyak negara. Hubungan diplomatik tersebut yang pada akhirnya mendirikan berbagai kerja sama untuk mencapai kepentingan nasional negara dan untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Salah satu negara yang menjalin hubungan baik dengan Inggris Raya adalah Rusia. Hubungan Inggris dan Rusia atau sering disebut dengan *Anglo-Russian Relations* sudah dimulai sejak tahun 1553 (VanDusen, 1967). Inggris dan Kekaisaran Rusia (sebelum menjadi Uni Soviet) menjadi aliansi yang disebut dengan Blok Sekutu (*Entente*) dalam Perang Dunia I (1914-1918) bersama dengan Perancis, Amerika Serikat dan negara aliansi lainnya yang menentang Blok Sentral yang terdiri dari kekaisaran Jerman, Austria-Hongaria, Kesultanan Ustmaniyah, dan Bulgaria.

Aliansi antara Inggris Raya dan Uni Soviet kembali terjadi dalam Perang Dunia II (1939-1945). Inggris Raya dan Uni Soviet kembali tergabung dalam Blok Sekutu bersama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok melawan Poros yaitu Jerman, Kekaisaran Jepang, dan Italia. Hubungan aliansi antara Inggris Raya dan Uni Soviet berakhir pada Perang Dingin. Perang Dingin adalah ketegangan politik dan militer antara Dunia Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Dunia Komunis dengan Uni Soviet sebagai pemimpinya. Pada masa ini beberapa negara memilih untuk memihak salah satu kubu diantaranya Inggris yang memutuskan untuk memihak Amerika Serikat dan mendirikan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) bersama dengan 10 negara lainnya pada tahun 1949.

Hubungan antara Inggris Raya dan Rusia yang telah lama terjalin tiba-tiba memanas saat terjadi sebuah kasus

percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya Yulia Skripal yang terjadi di Salisbury, London, Inggris pada tanggal 4 Maret 2018. Sergei Skripal merupakan seseorang yang memiliki kebangsaan Inggris dan Rusia, dan putrinya, Yulia Skripal yang pada saat itu sedang mengunjungi ayahnya di Inggris Raya ditemukan tidak sadarkan diri di sebuah bangku taman dan segera dilarikan ke rumah sakit.

Diungkapkan dalam pernyataan Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May pada tanggal 12 Maret 2018 bahwa senjata yang digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal telah berhasil diidentifikasi sebagai agen saraf mematikan bernama *Novichok* (PM Commons statement on Salisbury incident: 12 March 2018, 2018). *Defence Science and Technology Laboratory* melakukan investigasi terhadap agen saraf yang digunakan dalam percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan Yulia Skripal di bawah pengawasan Pemerintah Inggris Raya. Agen saraf *Novichok* dipercaya telah dikembangkan dan diproduksi oleh Uni Soviet antara tahun 1971 hingga 1993. Disimpulkan dari hasil investigasi tersebut Pemerintah Inggris meyakini bahwa Rusia bertanggung jawab atas percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal. Setelah identifikasi senjata yang digunakan tersebut hubungan diplomatik antara Inggris Raya dan Rusia menjadi tegang. Ketegangan ini semakin memuncak hingga pada akhirnya pada tanggal 14 Maret 2018 Pemerintah Inggris Raya memutuskan untuk mengusir 23 diplomat Rusia dari wilayah Inggris Raya. Para diplomat Rusia dan keluarganya hanya diberikan waktu selama satu minggu untuk meninggalkan wilayah Inggris Raya.

B. Rumusan Masalah

Mengapa Inggris Raya memutuskan untuk mengusir 23 diplomat Rusia dari Inggris Raya pasca kasus percobaan pembunuhan mantan agen ganda Rusia pada tahun 2018?

C. Kerangka Teori

Dalam menganalisis penelitian mengenai faktor pengusiran 23 diplomat Rusia dari Inggris Raya penulis menggunakan teori dan konsep sebagai berikut:

1. Teori Politik Luar Negeri

Kebijakan politik luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan negara yang dibuat oleh para pembuat keputusan dalam menghadapi negara lain atau kondisi internasional lainnya yang digunakan untuk mencapai tujuan nasional masing-masing negara (Plano & Olton, 1999). Dalam memilih tujuan politik luar negeri biasanya para pembuat keputusan mengutamakan kelangsungan hidup bangsa yang menjadikan keamanan nasional sebagai dasar semu politik luar negeri, apakah negara tersebut akan melakukan ekspansi militer atau melakukan promosi keamanan dan perdamaian internasional.

David Kissinger (Hanrieder, 1971) mengungkapkan istilah *“foreign policy begins when domestic policy ends”*. Ketika politik dalam negeri telah terbentuk sesuai dengan kepentingan nasional suatu negara maka secara otomatis negara tersebut juga akan membentuk kebijakan politik dalam luar negeri untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam ruang lingkup internasional. Dalam *Public Administration Committee-Twenty Fourth Report* dinyatakan bahwa kepentingan nasional Inggris Raya dapat dilakukan dengan menjalankan enam tujuan strategis (Mulgan, Butler, & Cavanagh, 2012). Salah satu tujuan strategis tersebut adalah menciptakan masyarakat yang bebas dan demokratis, dan terlindungi sepenuhnya dari musuh.

Pengusiran 23 Diplomat Rusia dari wilayah Inggris Raya yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris Raya pada tanggal 14 Maret 2018 yang merupakan tindakan lanjut dari pernyataan Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May pada tanggal 12 Maret 2018. Di mana dalam pernyataan tersebut Pemerintah Inggris Raya membuat kesimpulan bahwa kemungkinan besar Rusia bertanggung jawab atas percobaan

pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya. Tindakan pengusiran ini merupakan kebijakan luar negeri Inggris Raya untuk melindungi warga dan negaranya dari segala macam jenis kegiatan spionase Rusia yang merupakan salah satu tujuan strategis untuk mendukung kepentingan nasional Inggris Raya.

2. Konsep Hukum Diplomatik Internasional

Hubungan Diplomatik menurut *Cambridge Dictionary* merupakan sebuah koordinasi komunikasi permanen di antara dua negara yang berdaulat dimana kedua negara tersebut saling mengirimkan perwakilannya masing-masing yaitu seorang diplomat untuk berhubungan secara formal. Untuk melindungi hubungan diplomatik antar negara maka dibuatlah sebuah hukum diplomatik yang tertulis didalam Konvensi Wina 1961 tentang hubungan diplomatik yang membahas mengenai hubungan diplomatik, hak istimewa, dan kekebalan. Konvensi Wina 1961 tentang hubungan diplomatik ini menjadi salah satu dokumen hukum paling penting dalam hubungan internasional.

Terdapat satu pasal dalam Konvensi Wina 1961 tentang hubungan diplomasi yang menjelaskan mengenai *Persona Non Grata* atau orang yang tidak diinginkan yaitu dalam pasal 9. 1 :

“The receiving State may at any time and without having to explain its decision, notify the sending State that the head of the mission or any member of the diplomatic staff of the mission is persona non grata or that any other member of the staff of the mission is not acceptable. In any such case, the sending State shall, as appropriate, either recall the person concerned or terminate his functions with the mission. A person may be declared non grata or not acceptable before arriving in the territory of the receiving State.” (Vienna Convention on Diplomatic Relations 1961)

Dalam pasal 9.1 telah dijelaskan bahwa negara penerima dapat menyatakan *persona non grata* terhadap duta besar dan anggota staf diplomatik lainnya yang termasuk dalam misi tersebut tanpa menyatakan alasannya kepada publik (Vienna Convention on Diplomatic Relations 1961). Seseorang yang telah dinyatakan sebagai *persona non grata* tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam wilayah negara penerima, dan apabila dia sedang berada dalam wilayah negara yang menyatakan *persona non grata* maka dia harus segera meninggalkan negara tersebut.

Dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal, bukti-bukti yang didapatkan dari investigasi yang dilakukan mengarah ke Rusia sebagai aktor yang melakukan tindakan tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan Pemerintah Inggris membuat keputusan untuk mengusir 23 diplomat Rusia. Pengusiran ini dilakukan lantaran adanya krisis diplomasi di antara kedua negara di mana Rusia menolak permintaan Inggris untuk menjelaskan mengenai kasus percobaan pembunuhan tersebut. Jika dilihat dari hukum diplomatik internasional yaitu Konvensi Wina 1961 maka Inggris Raya memiliki hak untuk mengusir para anggota misi yang dikirimkan oleh negara pengirim kapanpun dan tanpa menyatakan alasannya.

D. Hipotesa

Pemerintah Inggris Raya mengusir 23 diplomat Rusia karena:

1. Ingin melindungi warga dan negaranya yang merupakan kepentingan nasional dari kegiatan spionase Rusia di Inggris Raya.
2. Ingin menegakkan hukum diplomasi internasional.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk mengetahui motif yang mempengaruhi pengambilan keputusan

Inggris yang memutuskan untuk mengusir 23 diplomat Rusia dari Inggris pada tahun 2018.

F. Manfaat Penulisan

1. Memperluas kajian mata kuliah Pengantar Hukum HI.
2. Memperluas kajian mata kuliah Pengantar Diplomasi.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penulisan karya tulis ini dibatasi rentang waktu dengan dimulainya efektivitas *Chemical Weapons Convention* pada tahun 1997 sampai dengan terjadinya kasus pengusiran diplomat Rusia pada tahun 2018. Topik utama dalam penulisan ini meliputi berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan Inggris yang memutuskan untuk mengusir diplomat Rusia dari Inggris Raya pada tahun 2018.

H. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Penulisan ini merupakan penelitian kualitatif sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini berupa studi kepustakaan (*library research*). Data-data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan internet, dan media-media lainnya.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan karya tulis ini akan terbagi dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II akan menjelaskan mengenai sejarah awal Inggris Raya, hubungan diplomasi antara Inggris Raya dan Rusia, dan undang-undang spionase di Inggris Raya.

BAB III akan menceritakan mengenai profil Sergei Skripal, kronologi kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan Yulia Skripal, pengusiran 23 diplomat Rusia, dan Konvensi Senjata Kimia.

BAB IV menganalisis motif kebijakan Inggris Raya mengusir 23 diplomat Rusia pada tahun 2018.

BAB V merupakan bagian kesimpulan singkat penelitian dari bab-bab sebelumnya dan rekomendasi.